

STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRASI NILAI ISLAM KE DALAM DESAIN KURIKULUM (Sampel SMPN 31 Padang)

Syafriyon¹, Julhadi²

^{1,2}Program Doktoral Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

¹syafriyon2@gmail.com, ²julhadi15@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to provide an example of a curriculum development strategy that integrates Islamic values into the design of formal education curricula at the educational unit level. The integration of Islamic values is believed to shape students' character holistically through the alignment of spiritual, cognitive, and affective aspects. This study used a qualitative approach with a case study method in an Islamic educational institution that has implemented an integrative curriculum. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The results indicate that the integrative curriculum development strategy includes curriculum planning based on the values of monotheism, collaboration between subject teachers and religious teachers, and evaluation based on noble character. The conclusion of this study emphasizes the importance of synergy between Islamic values and academic competencies in developing relevant and transformative curriculum innovations with potential. Recommendations are provided for curriculum developers to be more responsive to the challenges of the times while adhering to Islamic values as the foundation of education.

Keywords: Strategy, Curriculum, Islam, Design

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan contoh rumusan strategi pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam desain kurikulum pendidikan formal ditingkat satuan pendidikan. Integrasi nilai Islam diyakini mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik melalui penyelarasan antara aspek spiritual, kognitif, dan afektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan kurikulum integratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum integratif meliputi perencanaan kurikulum berbasis nilai tauhid, kolaborasi antara guru mapel dan guru agama, serta evaluasi berbasis akhlak mulia. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara nilai-nilai Islam dan kompetensi akademik dalam membangun inovasi kurikulum yang relevan dan transformatif dengan potensi. Rekomendasi diberikan untuk para

pengembang kurikulum agar lebih responsif terhadap tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sebagai fondasi Pendidikan.

Kata Kunci: Strategi, Kurikulum, Islam, Desain

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek pembelajaran menjadi suatu yang sesuatu sangat penting dan segera dilakukan (Herawati dkk., 2025).

Realitasnya sampai hari ini masih banyak sekolah negeri termasuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih memisahkan antara pendidikan agama dan pelajaran umum. Nilai-nilai keislaman belum banyak terinternalisasi ke dalam desain kurikulum di luar pelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI). Contohnya dapat ditemukan di beberapa SMP Negeri di Indonesia, di mana mata pelajaran seperti Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, atau IPS masih diajarkan tanpa mengaitkan kontennya dengan nilai-nilai moral atau spiritual Islam. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami dikotomi pemahaman, antara ilmu agama yang dianggap terpisah dari ilmu umum (Puspita & Andriani, 2021).

Penelitian ini mengambil sampel salah satu sekolah di kota Padang yakni SMP Negeri 31 Jln Andalas No. 126 Kelurahan Andalas, Kecamatan Padang Timur Kota Padang, Kelurahan Andalas Kecamatan Padang Timur, di mana guru-guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan ke dalam mata pelajaran non-agama. Karena dalam kurikulum merdeka belum memberikan panduan praktis bagaimana nilai-nilai Islam dapat dimasukkan dalam desain pembelajaran lintas mata pelajaran.

Kurikulum yang berlaku di sekolah negeri umumnya mengacu pada kurikulum merdeka yang merupakan kurikulum nasional. Kurikulum yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan karakter, namun tidak secara spesifik mengatur integrasi nilai-nilai Agama Islam dalam materi pembelajaran. Diantara faktor yang mempengaruhi seperti : kebijakan sekolah karena setiap sekolah memiliki otonomi untuk mengembangkan kurikulumnya, kesiapan guru untuk menerapkan pembelajaran yang terintegrasi perlu kemampuan, keterlibatan guru dalam penerapan nilai-nilai tidak hanya menyampaikan lebih penting mengamalkan, selanjutnya ketersediaan sarana prasana seperti Masjid/ Mushalla (Angga dkk., 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dibutuhkan strategi pengembangan kurikulum yang mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama dan mata pelajaran umum. Strategi ini harus mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang kontekstual, aplikatif, dan tidak memaksakan, tetapi menjadi bagian alami dari

proses pembelajaran (Setiawan, 2024).

Kurikulum sebagai instrumen utama dalam proses pendidikan seharusnya tidak bersifat netral nilai. Di tengah tantangan globalisasi, sekularisme, dan perkembangan teknologi yang pesat, muncul kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam sistem pendidikan. Integrasi nilai Islam dalam kurikulum menjadi strategi penting untuk menanamkan prinsip-prinsip tauhid, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam proses belajar-mengajar (Azizah dkk., 2025).

Namun, implementasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum bukanlah hal yang sederhana. Diperlukan strategi pengembangan kurikulum yang sistematis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang berbasis nilai, serta kolaborasi yang kuat antara pendidik, pengambil kebijakan, dan Masyarakat (Atho'illah & Minarti, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi-strategi pengembangan

kurikulum SMP Negeri yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam desain kurikulum pendidikan secara komprehensif. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan model kurikulum yang mampu membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual sekaligus kuat dalam kepribadian Islami.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dikembangkan melalui pendekatan *research and development*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali strategi, proses, dan makna integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum di SMP Negeri 31 Kelurahan Andalas, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang.

Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan strategi yang telah diterapkan sekolah dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan wakil bidang kurikulum yang terlibat langsung dalam perencanaan dan implementasi

kurikulum berbasis nilai Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak terkait, observasi partisipatif di lapangan, dan dokumentasi berupa silabus, RPP, serta dokumen kebijakan sekolah. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk meningkatkan keabsahan informasi, digunakan teknik triangulasi data melalui kombinasi sumber data dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Penelitian ini juga menggunakan definisi operasional bahwa strategi adalah rencana tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, kurikulum adalah seperangkat tujuan belajar yang terstruktur, dan integrasi adalah proses penyatuan unsur-unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kurikulum Merdeka

Sejak tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia secara

resmi memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran pasca-pandemi COVID-19. Kurikulum ini ditetapkan melalui Keputusan Menteri Nomor 56/M/2022. Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih besar untuk fleksibilitas pembelajaran dan penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Riyazati dkk., 2022).

Struktur Kurikulum Merdeka pada jenjang SMP dibagi ke dalam Fase D untuk kelas VII hingga IX, yang terdiri atas: Pembelajaran Intrakurikuler: Proses tatap muka yang terstruktur dan wajib diikuti oleh semua siswa. Pembelajaran Kokurikuler (P5): Proyek yang diarahkan pada pembentukan karakter melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, dengan fleksibilitas tema dan pelaksanaan waktu (Susilawati dkk., 2023).

2. Mata Pelajaran dan Fleksibilitas Pengembangan

Beberapa pembaruan signifikan dalam Kurikulum Merdeka SMP, antara lain: Informatika sebagai mata pelajaran wajib untuk semua kelas. Seni dan Prakarya digabung

dan siswa diberi keleluasaan memilih jenis seni/prakarya sesuai minat. Muatan lokal dikembangkan sesuai karakter dan kebutuhan daerah. Penilaian pembelajaran berfokus pada asesmen formatif yang menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, bukan hanya hasil akhir (Aisyah & Faelasup, 2024).

3. Pengembangan Kurikulum di SMPN 31 Padang

SMPN 31 Padang secara resmi telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, ditambah dengan pendekatan pembelajaran deep learning (pendalaman materi). Kepala sekolah, Wisriani, M.Pd., menjelaskan bahwa pendekatan ini bertujuan agar siswa lebih memahami konsep secara mendalam, tidak hanya permukaan. Namun demikian, nilai-nilai keislaman tidak secara eksplisit terintegrasi dalam mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, atau Bahasa. Nilai-nilai Islam justru lebih banyak dimasukkan melalui:

Program P5, khususnya dalam dimensi "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia". Kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan

harian, seperti TPQ sekolah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, sholat berjamaah, dan muhadarah.

4. Praktik Integrasi Nilai Islam

Integrasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui berbagai pendekatan non-formal dan informal: TPQ Sekolah: Setiap siswa wajib mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Tadarus Harian: 10 menit pertama sebelum pelajaran dan kegiatan bersama di lapangan setiap Kamis pagi. Pesantren Ramadhan: Setiap siswa ditargetkan khatam Al-Qur'an; guru berperan sebagai pembimbing spiritual. Kegiatan P5 Bertema Religius: Seperti pemilihan tema "Beriman dan Bertakwa", akan diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan sesuai tema. Program Pembiasaan: Sholat berjamaah, tilawah, muhadarah, serta praktik ibadah lainnya secara rutin. Peran Guru: Meskipun sebagian besar guru tidak berlatar belakang pendidikan agama formal, mereka tetap aktif dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan bimbingan keagamaan.

5. Keterlibatan Stakeholder

Pihak sekolah menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam mendukung penguatan karakter keislaman siswa. Program-program seperti "Pesantren Ramadhan" dan kegiatan pembiasaan keagamaan menjadi sarana penguatan nilai Islam yang bersifat kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat.

6. Perbandingan dengan Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Sebagai pembanding, SMP IT Adzkia yang sejak awal berdiri menggunakan sistem integrasi kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam. Rina Hayati, kepala sekolah SMP IT Adzkia, menjelaskan bahwa kurikulum mereka mengacu pada Standar Mutu SIT Indonesia, yang mencakup: Program pembiasaan ibadah (sholat dhuha, infak, tahfizh) Pembinaan karakter berbasis Islam Kurikulum nasional dikombinasikan dengan pendidikan keislaman yang terstruktur.

Model integrasi di SIT lebih sistematis dibandingkan dengan sekolah negeri seperti SMPN 31, yang lebih menekankan penguatan karakter

Islam melalui program-program non-kurikuler dan ekstrakurikuler.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 31 Padang, meskipun memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dan penguatan karakter melalui program P5, belum secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran umum. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran nasional yang bersifat umum-sekuler dengan kebutuhan lokal-kultural sekolah berbasis mayoritas Muslim.

Sekolah kemudian merespons kondisi ini dengan strategi integrasi nilai Islam melalui pendekatan non-formal dan informal, seperti kegiatan tadarus, sholat berjamaah, pesantren Ramadhan, hingga pembiasaan ibadah dan akhlak melalui keteladanan guru. Strategi ini membuktikan bahwa pendidikan karakter religius tetap dapat diinternalisasi meskipun tidak tercantum secara struktural dalam dokumen kurikulum nasional.

Sementara itu, program P5 menjadi jembatan paling strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam,

khususnya pada dimensi “beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia”. Tema-tema yang diangkat dapat dimanfaatkan untuk membangun konteks keagamaan secara kreatif dan kontekstual. Misalnya, kegiatan pemilu OSIS sebagai cerminan nilai-nilai demokrasi Islam, dan kegiatan hidup bersih sebagai implementasi kebersihan dalam Islam.

Temuan ini dapat dijelaskan dengan teori Hidden Curriculum (Jackson, 1968), yang menyatakan bahwa nilai dan norma tidak selalu diajarkan melalui mata pelajaran formal, tetapi juga melalui kultur sekolah, praktik keseharian, dan pembiasaan nilai-nilai tertentu. Dalam konteks SMPN 31 Padang, nilai-nilai Islam tidak diajarkan secara eksplisit dalam pelajaran formal seperti Matematika atau IPA, namun justru sangat kuat melalui kegiatan harian dan budaya sekolah.

Dari perspektif teori kurikulum berbasis nilai (value-based curriculum), sebagaimana dikembangkan oleh Wynne (1986), pembelajaran tidak hanya harus mengembangkan kognisi dan kompetensi teknis, tetapi juga

membentuk karakter, spiritualitas, dan moralitas siswa. Dengan demikian, pendekatan SMPN 31 Padang sejalan dengan kerangka ini, meski berada di luar koridor kurikulum struktural nasional.

Lebih lanjut, dalam pendekatan Kurikulum Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang dikembangkan oleh Berns & Erickson (2001), proses pembelajaran perlu mengaitkan antara konten akademik dengan nilai kehidupan sehari-hari. Praktik di SMPN 31 Padang, seperti pembiasaan tadarus dan sholat berjamaah, merupakan bentuk nyata CTL dalam integrasi nilai agama dalam sistem pendidikan umum.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Hasan (2019) yang menunjukkan bahwa di sekolah-sekolah negeri, nilai keislaman cenderung diintegrasikan secara tidak langsung melalui kegiatan pembiasaan atau ekstrakurikuler, berbeda dengan sekolah Islam yang mengadopsi pendekatan kurikulum integratif secara sistematis. Temuan ini juga diperkuat oleh studi Mulyasa (2020) yang menyatakan bahwa meskipun kurikulum nasional tidak mencantumkan nilai agama secara

eksplisit dalam semua mata pelajaran, sekolah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut sesuai dengan visi misi sekolah dan konteks lokal.

Lebih khusus lagi, ketika dibandingkan dengan SMP IT Adzkia yang sejak awal menerapkan kurikulum terpadu (integrasi antara kurikulum nasional dan nilai Islam), terlihat bahwa pendekatan integrasi di sekolah Islam jauh lebih sistematis dan terstruktur. SIT menggunakan dokumen standar mutu dan sistem penilaian nilai-nilai keagamaan secara jelas, sementara di SMPN 31 integrasi lebih bersifat adaptif dan kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum umum di sekolah negeri, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tetap dapat hidup dan berkembang meskipun tidak secara eksplisit terstruktur dalam dokumen kurikulum nasional. Kehadiran kegiatan kokurikuler seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan ruang strategis bagi sekolah untuk menyisipkan nilai-nilai

religius melalui tema dan kegiatan yang kontekstual. Dalam hal ini, peran kepala sekolah dan guru menjadi sangat penting sebagai penggerak utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius dan bernuansa moral-spiritual, meskipun mereka tidak selalu memiliki latar belakang pendidikan agama secara formal.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa sekolah negeri dapat secara optimal memanfaatkan ruang otonomi pengembangan kurikulum yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka untuk merancang model integrasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dan berbasis pada budaya lokal masing-masing sekolah. Guru, meskipun berasal dari latar belakang non-keagamaan, tetap dapat diberdayakan melalui pelatihan dan pendampingan agar mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun kegiatan berbasis proyek. Selain itu, pihak Dinas Pendidikan diharapkan dapat mengambil peran strategis dalam mendukung proses ini dengan menyediakan panduan resmi dan kebijakan yang mendorong

implementasi nilai-nilai religius, terutama dalam kegiatan P5, agar pelaksanaan integrasi nilai spiritual dapat dilakukan secara lebih terarah, terukur, dan berkualitas.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan wacana integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan umum yang menggunakan kurikulum nasional. Meskipun kurikulum nasional bersifat sekuler dan tidak secara eksplisit memuat aspek keagamaan dalam mata pelajaran umum, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tetap dapat diinternalisasi secara efektif jika sekolah mampu mendesain pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Model integrasi kultural (*cultural-integrated model*) sebagaimana yang diterapkan di SMPN 31 Padang dapat dijadikan alternatif model bagi sekolah-sekolah negeri lainnya yang tidak memiliki akses terhadap kurikulum agama terintegrasi secara formal. Temuan ini juga mengisyaratkan perlunya sistem pendampingan dan penguatan kompetensi religius bagi guru-guru umum, agar nilai-nilai Islam tidak

hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dapat mengalir secara menyeluruh dalam kultur belajar dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengembangan kurikulum integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan oleh satuan pendidikan maupun melalui kebijakan daerah, tergantung pada kebutuhan dan budaya lokal. SMPN 31 Padang berhasil menerapkan integrasi tersebut melalui kegiatan P5, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru meskipun tidak semua guru berlatar belakang pendidikan agama, sehingga menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Sekolah Islam Terpadu seperti SMP IT Adzкия menunjukkan pendekatan yang lebih sistematis dalam integrasi nilai Islam melalui kombinasi kurikulum nasional dan keislaman. Keberhasilan pembentukan karakter religius tercermin dari perilaku alumni yang tetap menjalankan ibadah secara mandiri. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam

menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari pembinaan karakter. Dinas Pendidikan disarankan untuk menyusun panduan implementasi nilai religius dalam P5, sementara penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas jangka panjang strategi integrasi ini dalam membentuk karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Faelasup, F. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Kaliorang. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(02), 163–174.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Atho'llah, M., & Minarti, S. (2025). Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Kajian Konseptual Berdasarkan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Philosophiamundi*, 3(3). <https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/132>
- Azizah, D. A., Rosmelia, F., Tazkiyah, N. T., & Iskandar, S. (2025). Peran Komponen Kurikulum Sebagai Instrumen Transformasi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Penelitian Ilmu*

- Pendidikan Indonesia*, 4(2), 499–509.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Puspita, D. G., & Andriani, D. E. (2021). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 21–37.
- Riyazati, S., Awaluddin, R., Salamah, H., & Asrohah, H. (2022). INOVASI KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI PEMULIHAN PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 280–293.
- Setiawan, S. A. (2024). Tantangan guru pai mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 3(1), 49–64.
- Susilawati, S., Octasari, A., & Juanda, J. (2023). Analisis struktur kurikulum K13 dan struktur kurikulum merdeka fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XII. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 24–32.